



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Potensi Ekowisata sebagai Penggerak Ekonomi Berkelanjutan di Daerah Pedesaan

M. Iqbal Nashiruddin Al Khaqq^{1(✉)}, Cahyo Hasanudin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

nashiruddingnsa@gmail.com

abstrak— Daerah pedesaan di Indonesia menghadapi tantangan ganda berupa keterbatasan ekonomi dan tekanan terhadap lingkungan, meskipun memiliki potensi alam serta budaya yang signifikan. Pembangunan ekonomi berkelanjutan, yang mengintegrasikan pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan, menjadi pendekatan krusial untuk mengatasi masalah tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekowisata sebagai model strategis untuk mewujudkan ekonomi berkelanjutan di daerah pedesaan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis dan menyintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa fondasi ekonomi berkelanjutan terletak pada optimalisasi potensi lokal, kolaborasi pemangku kepentingan, dan keberlanjutan ekologis. Ekowisata hadir sebagai instrumen yang selaras dengan prinsip tersebut, karena terbukti mampu mendiversifikasi ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mendanai program konservasi, dan memperkuat identitas budaya lokal. Disimpulkan bahwa ekowisata merupakan pendekatan strategis yang efektif untuk menggerakkan ekonomi berkelanjutan di pedesaan dengan mengubah tantangan menjadi peluang, sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Kata kunci— Ekowisata, ekonomi berkelanjutan, daerah pedesaan

Abstract— Rural areas in Indonesia face the dual challenges of economic limitations and environmental pressures, despite possessing significant natural and cultural potential. Sustainable economic development, which integrates economic, social, and environmental pillars, emerges as a crucial approach to address these issues. This article aims to analyze the potential of ecotourism as a strategic model for realizing a sustainable economy in rural areas. The method used is a literature study, analyzing and synthesizing various relevant scientific sources. The results of the study indicate that the foundation of a sustainable economy rests on optimizing local potential, stakeholder collaboration, and ecological sustainability. Ecotourism presents itself as an instrument aligned with these principles, as it is proven to diversify the economy, create new job opportunities, fund environmental conservation programs, and strengthen local cultural identity. It is concluded that ecotourism is an effective strategic approach to drive a sustainable economy in rural areas by turning challenges into opportunities, in line with the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords— Ecotourism, sustainable economy, rural areas

PENDAHULUAN

Ekonomi berkelanjutan berfokus pada pengelolaan sumber daya lokal untuk mendukung kesejahteraan jangka panjang Sugandi (2016) **dan** Sukiono (2013) menambahkan bahwa pemanfaatan potensi lokal dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal, memperkuat ketahanan ekonomi. **Selain itu**, Satria (2009) menegaskan bahwa kolaborasi antarpihak, seperti pemerintah dan masyarakat, diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Berdasarkan pandangan tersebut, jelas bahwa fondasi utama untuk mencapai ekonomi berkelanjutan terletak pada tiga pilar yang saling terkait: optimalisasi potensi lokal, kolaborasi pemangku kepentingan, dan keberlanjutan ekologis.

Ekonomi berkelanjutan berfokus pada pengelolaan sumber daya lokal untuk mendukung kesejahteraan jangka panjang, sebagaimana dikemukakan oleh Sugandi (2016). Pandangan ini diperkuat oleh Sukiono (2013) yang menambahkan bahwa pemanfaatan potensi lokal dapat mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal dan memperkuat ketahanan ekonomi. Selain itu, Satria (2009) menegaskan pentingnya kolaborasi antarpihak, seperti pemerintah dan masyarakat, untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, jelas bahwa fondasi utama untuk mencapai ekonomi berkelanjutan terletak pada tiga pilar yang saling terkait: optimalisasi potensi lokal, kolaborasi pemangku kepentingan, dan keberlanjutan ekologis.

Implementasi ekonomi berkelanjutan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari konflik antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Utami (2017) mencatat bahwa keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi hijau menjadi penghambat pembangunan di pedesaan. Di sisi lain, Tumonggor dkk. (2013) menyoroti bahwa eksploitasi sumber daya alam sering kali mengganggu keberlanjutan ekosistem. Tak hanya itu, Prabowo dkk. (2023) menambahkan bahwa kurangnya koordinasi antarpihak, seperti pemerintah dan komunitas, menjadi kendala utama dalam menerapkan kebijakan berkelanjutan. Dengan demikian, tantangan utama ekonomi berkelanjutan meliputi keterbatasan sumber daya, eksploitasi lingkungan, dan kurangnya koordinasi, yang semuanya memerlukan solusi berbasis kolaborasi dan inovasi lokal.

Ekowisata adalah jenis pariwisata yang berfokus pada **pelestarian alam dan budaya**, sebagaimana dijelaskan oleh Randi dkk. (2022). Mereka menyatakan bahwa ekowisata yang memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan merupakan solusi efektif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa dan menyokong ekonomi kreatif, seperti yang telah dibuktikan di Desa Tanjung Medang. Sementara itu, Fajri dkk. (2022) menggambarkan ekowisata sebagai aktivitas wisata yang mengutamakan **edukasi lingkungan dan pemberdayaan komunitas**. Senada

dengan itu, Hasana (2022) menegaskan bahwa ekowisata harus meminimalkan dampak lingkungan sambil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ekowisata adalah pariwisata berbasis pelestarian alam dan budaya yang mendukung ekonomi lokal melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Ekowisata berlandaskan pada **pelestarian sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat lokal**, dan penyediaan **pengalaman wisata yang mendidik**. Maryani dkk. (2022) menjelaskan bahwa ekowisata harus menjaga kelestarian ekosistem melalui pengaturan jumlah pengunjung dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Wahyuni (2019) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat penting untuk memastikan distribusi manfaat ekonomi yang adil. Sugiarto & Palupiningsih (2019) menambahkan bahwa ekowisata harus mempromosikan kearifan lokal untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan bermakna. Jadi, prinsip ekowisata secara keseluruhan mencakup konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan promosi budaya lokal demi menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif.

Ekowisata mendukung pelestarian lingkungan dengan memberikan insentif ekonomi untuk menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem alami. Leksono dan Firdaus (2017) menyebutkan bahwa pendapatan ekowisata dapat digunakan untuk mendanai konservasi flora dan fauna. Selain itu, Susanto (2019) menjelaskan bahwa ekowisata yang dikelola dengan baik mampu mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam dengan mengalihkan aktivitas ekonomi ke sektor jasa. Sukmadewi et al. (2019) juga menambahkan bahwa ekowisata meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui edukasi dan keterlibatan dalam proyek konservasi. Jadi, jelas bahwa ekowisata secara efektif mendukung pelestarian lingkungan dengan menyediakan dana untuk konservasi, mengurangi eksploitasi sumber daya, dan meningkatkan kesadaran lingkungan.

Daerah pedesaan adalah wilayah dengan **kepadatan penduduk rendah**, aktivitas ekonomi yang **berbasis pertanian**, dan infrastruktur yang terbatas dibandingkan daerah perkotaan, menurut Ocktilia (2020). Ketergantungan daerah pedesaan pada sumber daya alam dan struktur sosial komunalnya sangat memengaruhi dinamika interaksi serta pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Satria (2009) menggambarkan pedesaan sebagai wilayah dengan mata pencarian agraris dan **akses terbatas terhadap layanan publik**. Namun, Hanum (2021) menambahkan bahwa pedesaan memiliki **potensi alam dan budaya yang besar** untuk pengembangan ekonomi berbasis pariwisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daerah pedesaan adalah wilayah agraris dengan potensi alam dan budaya yang besar, meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur dan layanan publik.

Daerah pedesaan di Indonesia memiliki karakteristik yang unik. Putri dkk. (2022) menyebutkan bahwa **mayoritas penduduk pedesaan bekerja sebagai petani** dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan infrastruktur. Namun, Sofia dkk. (2020) menyoroti bahwa pedesaan Indonesia juga **kaya akan keanekaragaman hayati dan tradisi budaya** yang menjadi daya tarik wisata. Di sisi lain, Utami (2017) menambahkan bahwa **keterbatasan akses transportasi dan teknologi** menghambat pengembangan ekonomi pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbasis pada potensi lokal untuk mengoptimalkan potensi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daerah pedesaan di Indonesia memiliki potensi alam dan budaya yang besar, namun terkendala oleh kemiskinan, keterbatasan infrastruktur, dan akses teknologi.

Daerah pedesaan memiliki peluang ekonomi yang besar melalui pemanfaatan sumber daya alam dan budaya lokal, dengan ekowisata sebagai penggerak utama pembangunan berkelanjutan. Martha dkk. (2022) menjelaskan bahwa ekowisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai jasa wisata, seperti penyediaan homestay dan penjualan kerajinan tangan. Lebih lanjut, Juhandi dkk. (2012) menyebutkan bahwa ekowisata mendukung diversifikasi ekonomi pedesaan, yang penting untuk mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan iklim. Selain itu, Prasetyo dkk. (2020) menambahkan bahwa ekowisata memperkuat ekonomi lokal dengan melibatkan langsung masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata, sekaligus mendukung pelestarian lingkungan dan budaya. Dengan demikian ekowisata terbukti menjadi katalisator ekonomi pedesaan yang menciptakan peluang kerja dan mendiversifikasi pendapatan, tetapi juga secara aktif mendukung pelestarian alam dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *Systematic Literature Review* atau sering dikenal dengan singkatan SLR. Penelitian SLR adalah Metode Systematic Literature Review (SLR) merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, dan menginterpretasikan secara komprehensif seluruh studi yang relevan dengan isu penelitian yang telah ditentukan (Triandini dkk., 2019 dalam Hikmah dan Hasanudin, 2024).

Data penelitian ini berbentuk data sekunder. Data sekunder menurut Umaroh dan Hasanudin (2024) dapat berbentuk Data sekunder dalam studi ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi. Selain itu, sumber data pelengkap mencakup literatur akademik seperti buku referensi, karya ilmiah tingkat sarjana, serta dokumen resmi yang secara substansial relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, atau bahkan kalimat yang diambil dari buku dan artikel jurnal yang terbit secara nasional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak bahasa tertulis dari sumber data, menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan seperti simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015). Data yang diperoleh kemudian dicatat secara sistematis menggunakan metode catat, yaitu mencatat kata, frasa, atau kalimat yang relevan ke dalam lembar observasi (Mahsun, 2007). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dari sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik lainnya.

Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Puspita dan Hasanudin (2024) adalah Teknik triangulasi merupakan pendekatan validasi data yang digunakan untuk meningkatkan kualitas, kredibilitas, serta akurasi temuan penelitian melalui penggabungan informasi dari berbagai sumber secara sistematis. Triangulasi di dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Pada penelitian ini teori dari hasil riset atau konsep pakar dijadikan validasi atas pernyataan atau konsep yang sedang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata hadir sebagai jawaban strategis atas persoalan klasik yang dihadapi daerah pedesaan di Indonesia: keterbatasan ekonomi di satu sisi dan tekanan terhadap lingkungan di sisi lain. Analisis literatur menunjukkan bahwa konsep ini secara unik selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan karena fondasinya berdiri di atas tiga pilar yang saling menopang: ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dari sisi ekonomi, ekowisata terbukti menjadi mesin penggerak yang efektif. Ia mampu memecah kebuntuan ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian yang sering kali rentan. Melalui ekowisata, keran-keran pendapatan baru terbuka bagi masyarakat desa. Mereka bisa mendapatkan penghasilan langsung dari penyediaan homestay, menjadi pemandu wisata, atau menjual kerajinan tangan dan kuliner khas daerahnya. Lebih dari sekadar menciptakan lapangan kerja baru, model ini juga memperkuat ekonomi lokal dari dalam, karena masyarakat terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisatanya.

Namun, kekuatan ekowisata tidak hanya diukur dari rupiah. Ia menyentuh aspek sosial dan budaya secara mendalam. Konsep ini mendorong pemberdayaan masyarakat (community empowerment), di mana penduduk lokal tidak lagi menjadi objek, melainkan subjek yang ikut dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan aktif ini penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat terdistribusi secara adil. Di sisi lain, ekowisata berhasil mengangkat kembali identitas dan kearifan lokal sebagai sebuah aset berharga. Tradisi dan budaya yang unik justru menjadi daya tarik utama, sehingga memberikan alasan kuat bagi generasi penerus untuk terus merawat warisan leluhurnya.

Fondasi yang paling mendasar dari ekowisata adalah hubungannya yang tak terpisahkan dengan kelestarian lingkungan. Di sini, alam yang terjaga bukan lagi sekadar kewajiban moral, melainkan modal utama keberlangsungan ekonomi. Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan wisata bahkan dapat dialokasikan kembali untuk mendanai program-program konservasi, baik untuk melindungi flora maupun fauna. Dengan mengalihkan aktivitas ekonomi ke sektor jasa, ekowisata juga berhasil mengurangi tekanan dan eksploitasi terhadap sumber daya alam. Pada saat yang sama, ia berfungsi sebagai sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, baik bagi masyarakat lokal maupun para pengunjung.

Tentu, jalan ini tidak selamanya mulus. Pengembangan ekowisata masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses modal dan teknologi, risiko eksploitasi sumber daya yang berlebihan, serta kurangnya koordinasi antarpihak. Oleh karena itu, kunci keberhasilannya terletak pada kolaborasi yang solid antara pemerintah, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan perencanaan partisipatif yang matang, ekowisata terbukti mampu mengubah berbagai tantangan di pedesaan menjadi peluang emas, sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Penambahan foto bertujuan memperkuat deskripsi visual tentang praktik ekowisata di pedesaan, serta menunjukkan pariwisata berkelanjutan.

Gambar 1. Kegiatan pertanian di Desa Wisata Pagerdawung



sumber :Pemerintah Kabupaten Kendal

Gambar 2. Kampung warna-warni dan songket khas Desa Burai



sumber : Liputan6.com

Gambar 3. Suasana tradisional dan asri di Desa Penglipuran, Bali



sumber : Mercusuar.co

Gambar 4. Suasana Desa Taro, pemenang BCA Desa Wisata Award 2022



sumber: TEMPO.CO

SIMPULAN

berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian yang berjudul potensi ekowisata sebagai penggerak ekonomi berkelanjutan di daerah pedesaan adalah 1. Ekowisata merupakan model strategis yang efektif untuk mewujudkan ekonomi berkelanjutan di daerah pedesaan. 2. Implementasi ekowisata terbukti memberikan manfaat multidimensional bagi masyarakat pedesaan. 3. Keberhasilan pengembangan ekowisata sebagai penggerak ekonomi berkelanjutan sangat bergantung pada kolaborasi yang solid antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan komunitas lokal.

REFERENSI

- Fajri, A. N., Siahaan, B. A., & Perdana, K. A. (2022). Literatur review: inovasi ekowisata berbasis digital dalam perspektif ecotourism planning dan development di Indonesia. *Bogor Hospitality Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.55882/bhj.v6i1.35>
- Hanum, F. (2021). Strategi pengembangan potensi ekowisata di Desa Malatisuka. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1), 22–45. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v08.i01.p02>
- Hasana, U., Swain, S. K., & George, B. (2022). Community centered management of ecological resources for sustainable tourism: Benefits and costs. *International*

Journal of Professional Business Review, 7(4).
<https://doi.org/10.26668/BUSINESSREVIEW/2022.V7I1.269>

- Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024, June). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 316-324).
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.
- Juhandi, J., Imelda, F. L., Kamafih, T. Y., & Zumaniar, T. (2012). PKM konsep penanaman pohon untuk ekowisata di Desa Cimarga Kecamatan Cimarga Kabupaten Lebak. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 1(4), 179–184. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v1i4.29>.
- Leksono, S. M., & Firdaus, N. (2017). Pemanfaatan keanekaragaman amfibi (Ordo Anura) di Kawasan Cagar Alam Rawa Danau Serang Banten sebagai material edu-ekowisata. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 75–78. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v9i3.17441>.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martha, D., Intani, I., Afsyah, R., Mukarama, R., Aritonang, S., & Milenia, Y. (2022). Pelatihan Kewirausahaan “Menerapkan Strategi Pemasaran Yang Efektif Agar Produk Kerajinan Tangan Yang Dihasilkan Diterima Pasar”(Panti Asuhan Annisa, Pekanbaru, Riau). *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 100-110. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i4.385>.
- Maryani, N., Paramita, V. S., Prabowo, J., & Adialita, T. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata pada destinasi wisata Stone Garden dan Gua Pawon. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.20885/RLA.Vol2.iss1.art1>.
- Ocktilia, H. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas Dalam Penanganan Anak Terlantar Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Pekerjaan Sosial*, 19(1). <https://doi.org/10.31595/PEKSOS.V19I1.240>.
- Prabowo, H., Rowa, H., & Rusfiana, Y. (2023). Sustainable community development as a main motive of good governance system and ethical presentation in a developing nation. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(1), 182-198. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1566>.
- Prasetyo, P. E., Setyadharma, A., & Kistanti, N. R. (2020). Potential of new institutional economics for rural community development. *SHS Web of Conferences*, 86, Article 01015. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208601015>.
- Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(1), 1552-

- 1561).
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.
- Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. (2022). Dampak ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap ekowisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3), 317–327.
<https://doi.org/10.30647/jip.v27i3.1632>.
- Randi, R., Kholek, A., Izzudin, M., Hapsari, D., & Susanto, T. A. (2022). Ekonomi Kreatif Di Desa Tanjung Medang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 8(1), 123–128. <https://doi.org/10.38204/jrak.v8i1.737>.
- Satria, D. (2009). Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 37–47.
<https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.01.5>.
- Sofia, L. A., Hidayat, A. S., & Zain, M. A. (2020). Optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi wisata Pantai Asmara. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 5(2).
<https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v5i2.2814>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugandi, D. (2011). Pengelolaan Sumberdaya Pantai. *Jurnal Geografi Gea*, 11(1).
<https://doi.org/10.17509/GEA.V11i1.1647>.
- Sugiarto, E., & Palupiningsih, A. (2019). Identifikasi Kearifan Lokal sebagai Upaya untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 41–58.
<https://doi.org/10.47256/KEPARIWISATAAN.V13I02.48>.
- Sukiono. (2013). *Membangun pertanian dengan pemberdayaan*. Yogyakarta. Indonesia.: Pustaka Baru Press.
- Sukmadewi, N. P. R., Putra, I. N. D., & Suardana, I. W. (2019). Potensi dan pengembangan Desa Wisata Suranadi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5(2), 424.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p12>.
- Tumonggor, M. K., Karafet, T. M., Hallmark, B., Lansing, J. S., Sudoyo, H., Hammer, M. F., & Cox, M. P. (2013). The Indonesian archipelago: an ancient genetic highway linking Asia and the Pacific. *Journal of human genetics*, 58(3), 165–173.
<https://doi.org/10.1038/JHG.2012.154>.

- Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024, June). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(1), 370-378).
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.
- Utami, H. (2017). Pengembangan potensi ekowisata Desa Malasari, Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 5(1), 1-10.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan desa wisata pentingsari, kabupaten sleman dalam perspektif partisipasi masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91-106. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1386>.